

**KONTRIBUSI DAN PENAWARAN TENAGA KERJA ANGGOTA
RUMAH TANGGA PEKEBUN KELAPA SAWIT :
Kasus di Desa Sri Kuncoro Kecamatan Pondok Kelapa
Kabupaten Bengkulu Utara**

*LABOR CONTRIBUTION AND SUPPLY OF PALM OIL ESTATE HOUSEHOLD
MEMBER : Case at Srikuncoro Village, Sub-District of Pondok Kelapa
District of North Bengkulu*

Ketut Sukiyono dan Sriyoto

*Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu
ksukiyono@yahoo.com*

ABSTRACT

This research was aimed to investigate contribution of labour and various factor influencing household labour supply. Multiple linear regression model estimated by Ordinary Least Square was used. Twenty nine palm oil estate households in Sri Kuncoro were censused and interviewed to get primary data. The research found that husband contribution at plantation activities was the biggest compared to his wife, children and other family members. Further, elatif estate wage to agricultural wage and the existence of othe family members were significant factors to influence household labour supply while respondent age, education level, palm tree age, and relatif estate wage rate to non agricultural wage rate were not.

Keywords: household labor contribution, household labor supply, palm oil

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kontribusi tenaga kerja dan berbagai faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja. Untuk mengestimasi model regresi linear digunakan dan diestimasi dengan menggunakan metode Ordinary Least Square. Dua puluh sembilan rumah tangga perkebun kelapa sawit di desa Sri Kuncoro dilakukan sensus dan diwawancarai untuk mendapatkan data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi suami pada kegiatan perkebunan adalah yang terbesar dibandingkan dengan istrinya, anak dan anggota rumah tangga lainnya. Dari hasil estimasi menunjukkan bahwa relatif tingkat upah di perkebunan terhadap upah sektor pertanian dan keberadaan anggota keluarga yang lain berpengaruh nyata terhadap penawaran tenaga kerja, kecuali pada anak. Lebih jauh, variabel umur responden, lama pendidikan formal, umur kelapa sawit dan relatif upah perkebunan terhadap upah di luar pertanian tidak berpengaruh nyata.

Kata kunci : kontribusi tenaga kerja, penawaran tenaga kerja, kelapa sawit

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu sektor pertanian, sub sektor perkebunan khususnya komoditi kelapa sawit memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap devisa negara, meningkatkan taraf hidup petani, dan memberikan kesempatan kerja yang cukup tinggi. Menyadari signifikannya peranan komoditi ini, berbagai kebijakan diimplementasikan oleh pemerintah untuk meningkatkan produksi dan perluasan area. Proyek PIR/NESS, misalnya, telah berperan cukup

signifikan dalam memperluas area dan produksi kelapa sawit di Indonesia, tidak terkecuali di provinsi Bengkulu. Introduksi kelapa sawit di Bengkulu melalui proyek ini telah memperluas area kelapa sawit termasuk kelapa sawit rakyat, dimana luas areanya telah mendominasi perkebunan sawit di Bengkulu.

Kabupaten Bengkulu Utara merupakan salah satu daerah perkebunan kelapa sawit yang ada di propinsi Bengkulu. Salah satu desa yang ada, yakni desa Sri Kuncoro yang terletak di

Kecamatan Pondok Kelapa, kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang relatif baru dikembangkan. Sebagai tanaman perkebunan yang baru dikembangkan, yakni sekitar 6 tahun yang lalu, penanaman kelapa sawit memberikan peluang kerja, tidak saja bagi pemilik kebun juga masyarakat sekitar. Dengan dikembangkannya kelapa sawit di desa ini, semakin banyak pula petani yang mengusahakan komoditi ini. Akibatnya, petani dituntut untuk dapat mengalokasikan waktu yang dimiliki dengan baik.

Alokasi curahan jam kerja yang digunakan dibatasi oleh lima aktivitas utama, yaitu waktu yang dimiliki untuk bekerja pada perkebunan, bekerja di luar perkebunan, waktu domestik, waktu istirahat dan waktu senggang (*leisure*). Kelima alokasi waktu ini merupakan total waktu yang dimiliki oleh masing – masing tenaga kerja rumah tangga dalam sehari semalam. Lebih jauh, kajian penawaran tenaga kerja pada rumah tangga perkebunan tidak dapat terlepas dengan potensi dan pencurahan tenaga kerja yang dimiliki rumah tangga dan kesempatan kerja pada sektor pertanian dan non pertanian.

Telah banyak penelitian penawaran tenaga kerja yang didasarkan pada derivasi fungsi utilitas dilakukan. Umumnya penelitian-penelitian ini didasarkan pada teori ekonomi neoklasikal dan aplikasi pasar kompetitif. Penelitian yang dilakukan di negara-negara berkembang umumnya didasarkan pada keputusan yang dibuat individu-individu pekerja seperti penelitian oleh Koster (1966), dan Ashenfelter and Heckman (1974). Penelitian ini banyak keterbatasan di antaranya di negara berkembang keluarga bertindak sebagai institusi penting dalam membuat keputusan dalam mengalokasikan tenaga kerja ke alternatif pekerjaan (Rosenzweig 1980).

Lebih lanjut, telah banyak pula penelitian penawaran tenaga kerja yang mencakup berbagai elemen dari tipe rumah tangga dan alternatif pekerjaan. Contohnya, penelitian yang dilakukan oleh Dawson (1984a dan 1984b) yang mempertimbangkan rumah tangga yang memiliki lahan dan tidak memasukkan pekerjaan di luar usahatani. Ditemukan juga beberapa penelitian yang mengikutsertakan status kepemilikan lahan tetapi tidak mempertimbangkan jenis pekerjaan (lihat penelitian Tokle and Huffman (1990)), sedangkan penelitian Huffman (1987), Sumner

(1982) dan Furtan *et al* (1985) memasukan rumah tangga yang memiliki lahan dan tipe pekerjaan tetapi tidak menganalisa petani yang tidak memiliki lahan usahatani.

Di dalam pengambilan keputusan penawaran tenaga kerja anggota rumah tangga (waktu senggang) di samping pertimbangan alokasi waktu yang tersedia juga mempertimbangkan tingkat yang berlaku di sektor pertanian (sebagai buruh) dan upah di luar sektor pertanian. Menurut Skoufias (1993, 1994) jumlah penawaran tenaga kerja setiap anggota rumah tangga akan dipengaruhi tingkat upah di sektor pertanian, di luar sektor pertanian, dan jarak ke tempat bekerja. Sedangkan Ellahi (1994) menyatakan bahwa tingkat upah mempunyai peranan yang cukup penting dalam mengambil keputusan tentang alokasi tenaga kerja rumah tangga pertanian di samping status pekerjaan (*job tenure*). Lebih lanjut dikatakan oleh Gould and Saupe (1989) bahwa atribut atau karakteristik yang melekat pada anggota rumah tangga, seperti pendidikan dan variabel demografi adalah variabel yang signifikan mempengaruhi penawaran tenaga kerja rumah tangga pertanian di Punjab, Pakistan.

Faktor-faktor lain yang diduga akan mempengaruhi penawaran tenaga kerja rumah tangga pertanian adalah karakteristik usaha tani dan teknologi yang digunakan. Ukuran atau luas lahan, penggunaan sarana produksi, seperti pupuk dan pestisida, serta teknologi yang digunakan akan mempengaruhi variasi penawaran tenaga kerja. Hasil empirik sering menunjukkan bahwa luas lahan mempunyai korelasi yang positif terhadap tenaga kerja yang diminta dan biasanya luas lahan yang sempit sering menggunakan input tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan dengan pemakaian pada lahan yang lebih luas (lihat Nabi *et al.* (1986), Walker and Ryan (1990), Ellahi dan Khan (1986)). Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa intensitas penanaman, sering digunakan sebagai proksi implementasi teknologi, yang tinggi meningkatkan penggunaan tenaga kerja (Chaudary 1986). Akses ke pekerjaan *off-farm* atau *non-farm* serta variasi sumberdaya yang ada di suatu wilayah juga merupakan variabel

yang penting dalam menentukan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan oleh rumah tangga pertanian. Hasil penelitian Ruttan (1985) menunjukkan bahwa perbedaan regional dalam kapasitas sumberdaya mempunyai implikasi pada produktivitas, pekerjaan dan pendapatan rumah tangga pertanian. Sedangkan akses ke pasar tenaga kerja juga berpengaruh pada penawaran tenaga kerja. Hasil penelitian Sukiyono dan Sriyoto (1997) di Pekik Nyaring menemukan banyaknya wanita pertanian berpindah ke sektor non pertanian dalam hal ini ke pedagang sayuran disebabkan oleh mudahnya mereka masuk ke sektor ini di samping oleh semakin membaiknya sektor perhubungan yang memudahkan wanita transmigran di Pekik Nyaring bermigrasi sirkuler.

Berangkat dari diskusi di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendesain dan mengestimasi model penawaran tenaga kerja rumah tangga pertanian, mengetahui besarnya jumlah tenaga kerja yang ditawarkan oleh setiap anggota keluarga, serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja dan elastisitas penawaran tenaga kerja dalam rumah tangga pertanian.

METODE PENELITIAN

Ada dua metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini, yakni deskripsi dan model ekonometrika penawaran tenaga kerja. Metode deskripsi digunakan untuk mengetahui besarnya penawaran tenaga kerja perkebunan (waktu senggang). Analisis deskriptif, menurut Suryasubrata (1983) dilakukan dengan membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Kontribusi setiap anggota keluarga pekebun terhadap total penggunaan tenaga kerja perkebunan digunakan persamaan (1)

$$KTK_i = \frac{TK_i}{\sum TK_i} \times 100\% \quad (1)$$

KTK_i : Kontribusi tenaga kerja anggota rumah tangga ke i .

TK_i : Jumlah tenaga kerja anggota rumah tangga ke i yang dicurahkan untuk perkebunan kelapa sawit milik rumah tangga.

“ TK_i : Total tenaga kerja seluruh anggota keluarga yang dicurahkan untuk perkebunan kelapa sawit milik rumah tangga.

i : Suami, Istri, Anak dan Anggota Rumah tangga yang lain.

Lebih jauh, model ekonometrika penawaran tenaga kerja anggota rumah tangga pekebun kelapa sawit didesain untuk mengetahui aktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja perkebunan dan besaran pengaruhnya. Dalam penelitian ini, penawaran tenaga kerja setiap anggota rumah tangga diasumsikan merupakan fungsi dari relatif upah dalam perkebunan terhadap upah dalam sektor pertanian di luar perkebunan (W_{1jn}), relatif upah dalam sektor perkebunan terhadap upah di luar pertanian (W_{2jn}), umur responden (U_{jn}), umur kelapa sawit (T_{jn}), pengalaman berusahatani sawit (P_{jn}) dan Dummy keberadaan anggota rumah tangga (D_{jn}). Di mana, j representasi dari suami, istri dan anak sedangkan n merupakan jumlah sample (1, ..., 29). Dengan menggunakan bentuk fungsional double log, model ekonometrika penawaran tenaga kerja setiap anggota keluarga dapat dilihat pada persamaan (2).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil survei terhadap 29 rumah tangga pekebun kelapa sawit yang dilakukan oleh Afni (2004) di desa Sri Kuncoro Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi tenaga kerja anggota rumah tangga pekebun sawit

Hasil estimasi kontribusi tenaga kerja masing-masing anggota rumah tangga terhadap total penggunaan tenaga kerja rumah tangga untuk kegiatan perkebunan kelapa menunjukkan bahwa kontribusi terbesar dari penggunaan masing-masing tenaga kerja rumah tangga pada kegiatan perkebunan adalah tenaga kerja suami yaitu

sebesar 52.33% (Gambar 1). Besarnya kontribusi suami lebih disebabkan oleh adanya pemahaman bahwa tenaga kerja suami pada kegiatan perkebunan adalah tenaga kerja utama, sedangkan tenaga kerja istri, anak dan anggota rumah tangga lainnya lebih bersifat membantu. Lebih lanjut, terlihat juga bahwa kontribusi anak lebih besar dari kontribusi istri. Salah satu alasan yang dapat menjelaskan adalah waktu istri lebih banyak teralokasi pada kegiatan domestik dan pekerjaan sampingan. Sedangkan alasan yang menyebabkan kontribusi istri lebih besar dibandingkan dengan kontribusi anggota rumah tangga lainnya karena rata-rata anggota rumah tangga lainnya adalah orang tua, di mana pada usia tua ini kemampuan seseorang untuk bekerja sudah berkurang.

Determinan faktor penawaran tenaga kerja anggota rumah tangga

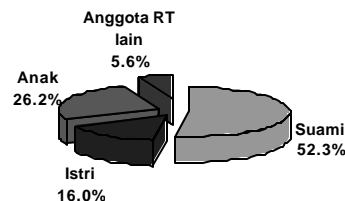
Model (2) yang telah didesain dalam penelitian ini seperti yang dijelaskan dalam metode penelitian selanjutnya diestimasi dengan menggunakan Metode Kuadrat Terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS). Metode ini akan didapatkan nilai parameter b_i yang mempunyai jumlah simpangan kuadrat ($ESS = error\ sum\ squares$) terkecil (Ramanathan, 1990). Uji F digunakan untuk menguji *goodness of fit* model sedangkan uji t satu arah (*one tailed t-test*) digunakan untuk menguji secara partial pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil estimasi dibahas berdasarkan status rumah tangga dan disajikan pada Tabel 1.

Hasil estimasi model penawaran tenaga kerja suami didapatkan nilai R^2 sebesar 0.7079 atau

70.79%. Nilai koefisien determinasi (R^2) menjelaskan variasi penawaran tenaga kerja yang dapat dijelaskan oleh variabel penjelas yang dimasukkan dalam model. Angka 70.79% menginformasikan bahwa 70.79% variasi penawaran tenaga kerja suami dijelaskan oleh semua variabel bebas yang ada dalam model, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, seperti luas lahan, dan jarak ke lahan. Lebih lanjut, nilai F hitung yang didapatkan sebesar 8.759 lebih besar dari nilai F tabel pada setiap level signifikansi. Artinya, variabel bebas yang ada dalam model secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap penawaran tenaga kerja suami. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa model yang didesain dapat digunakan untuk menerangkan variasi penawaran tenaga kerja suami.

Hasil estimasi model penawaran tenaga kerja suami mendapatkan hanya satu variabel tanda koefisien regresi yang tidak sesuai dengan harapan yang melatarbelakangi penyusunan model, yaitu variabel lama pendidikan formal (A). Variabel ini mempunyai tanda negatif. Meskipun sisanya mempunyai tanda sesuai ekspektasi, namun hanya satu variabel yang signifikan pada setiap tingkat kepercayaan, yaitu variabel W_1 . Hasil ini menginformasikan bahwa tinggi rendahnya upah perkebunan relatif terhadap upah pertanian lainnya mempunyai pengaruh terhadap naik dan turunnya jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Hasil uji t juga menyimpulkan bahwa upah perkebunan relatif terhadap upah di luar pertanian, umur responden dan lama pendidikan formal tidak berpengaruh nyata terhadap penawaran tenaga kerja meskipun tanda koefisiennya sesuai.

$$\log LS_{jn} = b0_j + b1_j \log W1_{jn} + b2_j \log W2_{jn} + b3_j \log U_{jn} + b4_j \log T_{jn} + b5_j \log P_{jn} + b6_j D_{jn} + e_{jn} \quad (2)$$



Gambar 1. Kontribusi tenaga kerja masing-masing anggota rumah tangga pada kegiatan perkebunan (diolah dari Data Primer)

Tabel 1 Hasil estimasi model penawaran tenaga kerja rumah tangga pekebun kelapa sawit

Variabel	Suami	Istri	Anak
Konstanta	3.6275 (0.6969)	2.7288 (0.4869)	3.7295 (0.4655)
Relatif upah perkebunan terhadap upah di sektor pertanian (W_1)	-0.8576*** (0.2432)	-0.2514** (0.1231)	-0.1169 (0.1562)
Relatif upah perkebunan terhadap upah di luar pertanian (W_2)	-0.1584 (0.2237)	-0.0063 (0.1051)	-0.3581** (0.1492)
Umur responden (U)	0.0960 (0.1575)	0.4889*** (0.1235)	0.2969 (0.1739)
Lama pendidikan formal (A)	-0.0578 (0.0673)	-0.1325 (0.0380)	-0.1706 (0.0686)
Umur tanaman (T)	0.0434 (0.0292)	0.0294 (0.0226)	-0.0033 (0.0199)
Dummy keberadaan anggota keluarga lain (D)	0.0566* (0.0239)	0.0446 (0.2658)	0.0138 (0.0195)
F_{hitung}	8.759***	5.811***	10.147***
R^2	0.7049	0.6131	0.7346

Hasil analisa data primer ; Angka dalam kurung adalah *standar error* *, ** dan *** adalah signifikan pada tingkat 10, 5 dan 1% dengan derajat bebas 22

Pada model penawaran tenaga kerja istri, hasil uji F yang dilakukan menunjukkan bahwa secara bersama-sama semua variabel yang dimasukkan ke dalam model berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja istri. Namun hanya variabel W_1 dan U yang berpengaruh nyata pada setiap level signifikansi. Variabel umur responden signifikan pada level 99%, ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} - (3.96) yang lebih besar dari t_{tabel} . Besaran parameter estimasi sebesar 0.4889 berarti dengan adanya penambahan umur istri sebesar satu satuan akan meningkatkan penawaran tenaga kerja istri sebesar 0.4889 satuan, *ceteris paribus*. Variabel umur tanaman (T) dan keberadaan anggota rumah tangga (D) memiliki t_{hitung} - lebih kecil dari t_{tabel} pada setiap level taraf kepercayaan. Hasil ini menunjukkan naik turunnya kedua variabel ini tidak akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja istri yang ditawarkan. Meskipun demikian, interpretasi hasil ini harus dilakukan secara hati-hati karena kedua variabel ini mempunyai tanda yang sesuai ekspektasi. Hasil estimasi juga menunjukkan bahwa variabel lama pendidikan (A) tidak mempunyai

tanda yang sesuai dengan harapan. Variabel ini mempunyai tanda koefisien negatif.

Berbeda dengan kedua analisa tersebut di atas, meskipun semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model secara bersama-sama mempengaruhi penawaran tenaga kerja anak, namun hanya ada satu variabel yang secara parsial mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang ditawarkan secara nyata. Variabel ini adalah relatif upah perkebunan terhadap upah di luar pertanian dimana dari uji t didapatkan nilai t_{hitung} variabel W_2 lebih besar dari nilai kritisnya untuk setiap level signifikansi. Nilai koefisien regresi sebesar - 0.3581 memberikan arti kenaikan upah perkebunan relatif terhadap upah di luar pertanian akan mendorong meningkatnya penurunan penawaran tenaga kerja anak-anak. Lebih lanjut, hasil estimasi juga menghasilkan dua variabel, yaitu A dan T yang mempunyai tanda tidak sesuai ekspektasi. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel bebas A dan T bukan merupakan faktor penting yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja anak.

Interpretasi hasil

Hasil estimasi model penawaran masing-masing tenaga kerja seperti dijelaskan di atas, bahwa ada koefisien regresi menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau variabel bebas yang digunakan tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas. Dari tanda koefisien regresi yang diperoleh, ada tanda koefisien yang menunjukkan tanda yang sesuai dengan harapan dan sebaliknya. Oleh sebab itu interpretasi hasil akan didasarkan pada hasil ini.

Relatif upah perkebunan terhadap upah pertanian lainnya menunjukkan tanda negatif dan signifikan pada setiap level kepercayaan, kecuali pada anak. Hasil ini mengindikasikan bahwa upah merupakan faktor penting yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja suami dan istri. Artinya, hasil ini menginformasikan bahwa naiknya relatif upah perkebunan justru mendorong anggota RT mengurangi penawaran tenaga kerjanya. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat upah di perkebunan relatif upah di pertanian maka petani lebih banyak mencurahkan waktunya untuk bekerja pada perkebunan dengan harapan akan memperoleh upah yang tinggi pada kegiatan perkebunan tersebut, sehingga penawaran tenaga kerja yang dimiliki akan semakin sedikit. Atau, tingginya upah di sektor perkebunan mendorong petani untuk masuk ke sektor ini dengan bekerja pada kebunnya dimana upah di pertanian kemungkinan tidak dapat menutup upah di sektor perkebunan. Akibatnya, jumlah tenaga kerja yang ditawarkan menjadi berkurang. Hal ini berbeda pada kasus anak, variabel ini bukan merupakan faktor penting yang mempengaruhi penawaran tenaga kerjanya. Namun demikian tanda negatif variabel ini mengindikasikan bahwa dengan peningkatan upah di perkebunan maka ada kecenderungan pengurangan penawaran tenaga kerja (waktu senggang) yang dimiliki karena tenaga kerja anak cenderung mengalokasikan waktunya untuk bekerja pada perkebunan.

Tanda variabel umur suami, istri dan anak adalah positif. Hal ini sesuai dengan harapan yang melatarbelakangi penyusunan model ini dan variabel umur istri signifikan. Menurut Gould and

Saupe (1989) bahwa atribut atau karakteristik yang melekat pada anggota rumah tangga seperti umur merupakan variabel yang signifikan mempengaruhi penawaran tenaga kerja rumah tangga. Hasil ini mengindikasikan bahwa umur istri berpengaruh nyata terhadap jumlah penawaran tenaga kerja. Temuan ini cukup beralasan karena, dilihat dari data bahwa peningkatan jumlah penawaran tenaga kerja istri seiring dengan peningkatan umur istri dan anak. Untuk tenaga kerja suami dan anak mengindikasikan bahwa adanya kecenderungan peningkatan penawaran tenaga kerja suami pada saat terjadi peningkatan umur suami.

Untuk koefisien variabel lama pendidikan formal dimasukkan ke dalam model sebagai proxy dari variabel manajemen, sehingga diharapkan mempunyai tanda positif. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik petani dan anggota keluarganya mengelola kebunnya sehingga semakin efisien alokasi waktu yang dicurahkan ke kebun dimana pada gilirannya akan meningkatkan penawaran tenaga kerja mereka. Namun demikian, variabel ini mempunyai tanda negatif untuk semua anggota rumah tangga dan tidak nyata untuk setiap level signifikansi. Hasil ini menginformasikan bahwa variabel ini bukan merupakan faktor penting yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja. Tanda negatif menunjukkan bahwa terjadinya penurunan jumlah suplai tenaga kerja seiring dengan peningkatan pendidikan formal semakin tinggi.

Tanda variabel umur kelapa sawit untuk tenaga kerja suami dan istri sesuai dengan ekspektasi, yakni positif. Variabel umur kelapa sawit ini tidak berpengaruh nyata terhadap penawaran tenaga kerja suami. Meskipun demikian tanda positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi umur kelapa sawit maka penawaran tenaga kerja akan semakin banyak.

Selanjutnya koefisien keberadaan anggota rumah tangga lainnya (variabel *dummy*) untuk tenaga kerja suami memiliki tanda positif. Tanda ini sesuai dengan harapan yang melatarbelakangi penyusunan model ini dan signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa keberadaan anggota rumah tangga lainnya yang ikut bekerja pada

kegiatan perkebunan, luar perkebunan dan kegiatan domestik berpengaruh nyata terhadap peningkatan penawaran tenaga kerja suami. Adanya anggota rumah tangga lainnya yang ikut bekerja pada kegiatan perkebunan, luar perkebunan dan kegiatan domestik maka akan mengurangi beban suami untuk bekerja pada kegiatan tersebut, sehingga penawaran tenaga kerja suami akan semakin banyak. Tanda koefisien keberadaan anggota rumah tangga lainnya untuk tenaga kerja istri dan anak juga sesuai dengan harapan, yaitu positif. Namun hasilnya tidak signifikan pada setiap level signifikansi. Hasil ini mengindikasikan adanya anggota rumah tangga lainnya yang ikut membantu bekerja di perkebunan, di luar perkebunan dan kegiatan domestik tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah penawaran tenaga kerja istri dan anak, meskipun penawaran tenaga kerja cenderung bertambah. Hal ini berarti dengan ada atau tidaknya anggota rumah tangga lainnya yang ikut bekerja pada kegiatan perkebunan, luar perkebunan dan kegiatan domestik tidak terlalu mempengaruhi penawaran tenaga kerja istri dan anak. Ini mungkin disebabkan karena keberadaan istri, anak dan anggota rumah tangga lainnya sifatnya hanya membantu pekerjaan suami pada masing-masing kegiatan tersebut. Sehingga keberadaan anggota rumah tangga lainnya yang ikut bekerja pada berbagai bidang kegiatan tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap waktu yang dialokasikan istri dan anak untuk setiap kegiatan domestiknya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi tenaga kerja perkebunan yang terbesar di antara masing-masing tenaga kerja rumah tangga adalah suami, diikuti oleh anak, istri dan anggota rumah tangga lainnya. Hal ini memberikan indikasi bahwa tenaga kerja istri, anak dan anggota rumah tangga lainnya pada kegiatan perkebunan sifatnya hanya membantu pekerjaan suami.

Meskipun secara bersama-sama semua variabel yang digunakan dalam model berpengaruh nyata terhadap penawaran tenaga kerja rumah tangga perkebunan, namun secara parsial tidaklah demikian. Uji statistik *t* menunjukkan bahwa hanya variabel tingkat upah di perkebunan relatif terhadap upah di sektor pertanian yang berpengaruh nyata terhadap penawaran tenaga kerja suami. Kasus pada istri, relatif upah perkebunan terhadap upah sektor pertanian, dan umur responden merupakan faktor penting yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja istri. Sedangkan relatif upah perkebunan terhadap upah sektor pertanian merupakan satu-satunya faktor yang mendorong anak untuk menawarkan tenaga kerja yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashenfelter, O. and J.J. Heckman. 1974. The estimation of income and substitution effect in a model of family labour supply. *Econometrica*. 42(1):73 – 85.
- Chaudary, M.G. 1986. Mechanization and agricultural development in Pakistan. *The Pakistan Development Review*. 21(3):431 – 445.
- Dawson, P.J., 1984a. Family labour supply: Some empirical results for agriculture. *Applied Economics*. 16(6):895 – 903.
- Dawson, P.J., 1984b. Labour on family farm: A theory and some policy implication. *Journal of Agricultural Economics*. 35(1):1 – 19.
- Ellahi, Mahboob and M.J. Khan. 1986. Rural Labor Market with Special Reference to Hired Labour in Pakistan's Punjab. In *Hired Labour in Pakistan's Punjab*. Punjab Economic Research Institute. Lahore.
- Ellahi, Mahboob. 1994. Allocation of Labour Supply Between Farm and Non-farm Jobs in the Rural Economy of Pakistan's Punjab. Department of Agricultural and Resources Economics. University of New England. Armidale. (Monograph).
- Furtan, W.H., G.C.V. Kooten and S.J. Thomson. 1985. The estimation of off-farm labour

- supply functions in Saskatchewan. *Journal of Agricultural Economics*. 36(2):211 – 220.
- Gould, B.W. and W.E. Soupe. 1989. Off-farm labor market entry and exit. *American Journal of Agricultural Economics*. 71(4):960 – 969.
- Koster, M., 1966. Income and Substitution Parameters in a Family Labour Supply Model. PhD dissertation. University of Chicago.
- Nabi, I., N. Hamid dan S. Zalid. 1986. *The Agrarian Economy of Pakistan: Issues and Policies*. Oxford University Press. Karachi.
- Ramanathan, R. 1990. *Introductory Econometrics with Applications*. Harcourt Brace Jovanovich. San Diego.
- Rosenzweig, M.R. 1980. Neoclassical theory and the optimizing peasant: An econometric analysis of market family labor supply in a developing country. *Quarterly Journal of Economics*. 94:31 – 35.
- Ruttan, V.W. 1985. *Lectures on Technical and Institutional Change in Agricultural Development*, Lectures in Development Economics. No.6. PIDE. Islamabad.
- Skoufias, Emmanuel. 1993. Seasonal labor utilization in agriculture: Theory and Evidence from Agrarian Housholds in India. *American Journal of Agricultural Economics*. 75:20 – 32.
- Skoufias, Emmanuel. 1994. Using shadow wages to estimate labor supply of Agricultural Households. *American Journal of Agricultural Economics*. 76:215 – 227.
- Sukiyono, K, dan Sriyoto. 1997. Transformasi struktural wanita transmigran dari sektor pertanian ke luar sektor pertanian dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga : Kasus di Daerah Transmigrasi sekitar Kotamadia Bengkulu. *Jurnal Agro Ekonomi*. 16(1&2):76 - 87.
- Sumner, D.A. 1982. The off-farm labour supply of farmers. *The American Journal of Agricultural Economics*. 64(3):499 – 509.
- Suryasubrata, S. 1983. *Metodologi Riset*. Rajawali, Jakarta.
- Tokle, J.G. and W.E. Huffman. 1990. *Local Labour Market Conditions: Effects on Labor Demand and Wage Labor Supply Decisions of Farm and Rural Farm Couples, 1978 –82*. Department of Economics. Iowa State University.
- Walker, T.S. and J.G. Ryan. 1990. *Village and Household Economics in India's Semi Arid Tropics*. The Johns Hopkins University Press. Baltimore and London.